

Pemertahanan Kearifan Lingkungan dalam Novel Indonesia

Arisa¹

Muhammad Arafah²

Andi Srimularahmah³

¹²Universitas Puangrimaggalatung

³Universitas Muhammadiyah Bone

¹andiarisa01@gmail.com

²muharafahusman@yahoo.co.id

³andisrimularahmah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan pemertahanan kearifan lingkungan dalam novel Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan teknik dokumen dan studi pustaka melalui tiga tahapan (1) pembacaan terhadap novel; (2) menandai kutipan yang terpilih sebagai data dan; (3) melakukan pencacatan serta inventaris data yang dianggap sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menganalisis data, cara yang dilakukan (1) mereduksi data; (2) menyajikan data, dan (3) melakukan penarikan simpulan. Dalam penelitian ini, data adalah kutipan yang terdapat dalam novel Indonesia. Sedangkan sumber data penelitian terdiri atas novel *Api Awan Asap* (2015) karya Korrie Layun Rampan, *Partikel* (2012) karya Dee Lestari, dan *Novel Tanah Tabu* (2009) karya Aninditas S. Thayf. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini (1) sikap hormat manusia terhadap alam, memberikan ruang bagi seluruh makhluk untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai kodrat penciptaannya; (2) sikap tidak merugikan alam dengan cara dikeramatkan, disakralkan, dan tidak menebang pohon sembarangan; (3) sikap tanggung jawab terhadap alam ditunjukkan dengan mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang merusak ekosistem; (4) sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam dengan memanfaatkan alam sesuai kebutuhan, tidak rakus, dan melakukan eksploitasi secara besar-besaran; (5) kasih sayang; dan (6) kepedulian terhadap alam.

Kata kunci: Pemertahanan, Kearifan Lingkungan, Novel Indonesia, Alam

Pendahuluan

Persoalan alam dan lingkungan selalu menjadi topik yang menarik akibat kerusakan dan pengrusakan. Pelestarian alam dan lingkungan akhir-akhir ini menjadi isu yang menghangat. Isu ekologi menjadi pembahasan penting di seluruh dunia. Hal ini terjadi karena kerusakan dan pengrusakan yang menimbulkan kekhawatiran. Kondisi tersebut terjadi secara beruntun dari tahun ke tahun dan tidak menunjukkan arah yang baik bagi alam (Suari, 2023). Alam yang rusak disebut juga sebagai deteriorasi lingkungan yang ditandai dengan berkurangnya sumber daya alam yang meliputi air, tanah, dan udara serta terjadi kepunahan flora dan fauna (Suari, 2023). Alam, lingkungan, dan budaya menjadi aspek penting dalam proses penciptaan karya sastra. Karya sastra menjadi lebih berwarna, lebih hidup, dan menarik karena dipengaruhi oleh kompleksitas lingkungan serta budaya yang beragam. Hadirnya karya sastra mampu memainkan perannya dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan, salah satu faktor pendorong adalah adanya karakter-karakter dengan segala tindakannya yang bersinggungan dengan lingkungan (Rahman, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan tentang pesona

dan budaya Indonesia yang beragam menurut (Jannah, 2021) yang dapat menarik minat pembaca.

Sastra dan alam saling melengkapi satu sama lain, terbukti dengan banyaknya sastrawan, khususnya penyair yang memilih pohon, laut, hutan belantara, air, gurun, padang pasir, dan binatang ke dalam karya sastranya. Semakin berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak perubahan yang terjadi dalam bidang sastra, begitu halnya dengan alam yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Sastra dan alam menjadi elemen yang tidak terpisahkan, saling membutuhkan, dan senantiasa berjalan beriringan. Sastra zaman dahulu merupakan manifestasi alam di masa lalu. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedang alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya (Fanani, 2020). Andriyani menegaskan bahwa karya sastra berwawasan lingkungan muncul sebagai bentuk kepekaan sastra terhadap masyarakat dan lingkungan. Karya-karya ini memiliki tendensi-tendensi spesifik mengenai lingkungan baik disadari ataupun tidak disadari. Untuk membahas dan mengkajinya teori sastra ekologis yang lazim disebut dengan nama ekokritik (Andriyani & Piliang, 2019).

Fungsi sastra saat ini tidak hanya sebagai media hiburan yang menjadi penghibur penikmatnya, tetapi dapat digunakan sebagai pelajaran kehidupan yang mengajarkan penikmat sastra atau orang lain untuk mempertahankan keseimbangan interaksi antara manusia dan lingkungan (Omega, 2024). Hal ini dapat mendorong diskusi publik dan perlahan-lahan dapat mengubah perspektif yang berdampak pada perilaku masyarakat (Sari, 2023). Olehnya, kajian ekokritik perlu dilakukan meskipun belum mampu menyelesaikan permasalahan lingkungan secara kompleks, tetapi setidaknya memberi perspektif yang cukup luas tentang interaksi manusia dan lingkungannya (Zulfa, 2021).

Ekokritik sastra merupakan ilmu yang mempelajari multidisipliner dengan menyelidiki interaksi antara manusia dan lingkungan fisik mereka (Omega, 2024). Menurut Garrard (Arbain, 2020) fokus ekokritik sastra dengan cara mengeksplorasi dan membayangkan hubungan manusia dengan alam dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Hasil budaya meliputi nilai etika terhadap lingkungan. Etika selama ini dibatasi hanya pada komunitas sosial manusia. Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas diberlakukan juga bagi komunitas biotis dan ekologis, Keraf (Arisa, 2023). Etika lingkungan dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam membuat pilihan moral untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup. Etika menurut Keraf (Arisa, 2023) adalah kebiasaan hidup. Tujuh etika yang menjadi fokus penelitian ini terdiri dari sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, solidaritas, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, tidak mengganggu alam, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, dan prinsip keadilan.

Perkembangan kesusasteraan dan kesadaran ekologis seorang pengarang, pada kenyataannya ditandai dengan keberadaan beberapa karya sastra yang merepresentasikan bentuk kearifan lingkungan. Karya sastra jenis inilah yang sering disebut dengan sastra ekologis. Dalam penelitian ini, kearifan lingkungan diidentifikasi dalam novel Indonesia menjadi perhatian utama. Tidak ada novel yang tidak terikat dengan lingkungan, novel absurd pun tetap terkait dengan lingkungan. Maka dari itu, ekokritisme dapat diterapkan untuk memahami novel. Lanskap yang mencakup unsur-unsur non manusia seperti batuan, tanah, pohon, tanaman, sungai, hewan, air sering menjadi tumpuan novelis berimajinasi.

Kesadaran peduli lingkungan atau kearifan lingkungan perlu digalakkan demi terciptanya kelestarian ekologi dan kelestarian alam. Kearifan lingkungan ini menyangkut prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan (Syarif, Tang, & Usman, 2022).

Penelitian terkait kearifan lingkungan menggunakan teori Keraf sudah banyak dilakukan. Penelitian yang sama oleh (Randa & Nurhadi, 2020) berfokus pada bentuk kearifan lingkungan dalam novel *Mengembara di Hutan*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Wati, Wulandari, dan Nugraheni (2021) yang menghasilkan simpulan bahwa materi ajar yang dikembangkan dari nilai kearifan lingkungan dapat diterapkan pada KD 3.7 dan 4.7 Kelas XI SMA.

Beberapa novel Indonesia juga merefleksikan bentuk kearifan lingkungan yang dapat dibaca dengan sadar ekologis. Dalam penelitian ini, kajian ekologis dilakukan pada prosa, khususnya novel dan spesifik terhadap pemertahanan kearifan lingkungan di dalam novel *Api Awan Asap* (2015), *Partikel* (2012), dan *Tanah Tabu* (2009). Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan mengungkap tentang kehidupan suku Dayak Benuaq di tanah Kalimantan dalam mengelola lingkungan dan menanggapi persoalan terkait pembalakan, kebakaran dan hak kepemilikan tanah. Novel *Partikel* karya Dewi Lestari mengangkat isu lingkungan. Melalui novel *Partikel*, Dee Lestari mengungkap bahwa alam dan manusia saling terhubung. Buku seri keempat dari Saga Supernova ini memberikan gambaran tentang alam itu adalah manusia dan manusia adalah bagian dari alam. Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf membahas suku Dani yang hidup di Timika Papua. Suku yang semula bertalian erat dengan tanah dan hutan ini mulai ditinggalkan di tengah gempuran modernisasi dan teknologi. Buku yang menjadi pemenang I sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 2008 ini juga mengungkap sebuah ketimpangan yang terjadi saat suku asli menjadi minoritas di tanah sendiri dan pendatang menjadi masyarakat yang dominan.

Ketiga novel Indonesia tersebut dipilih peneliti karena masing-masing memuat isu-isu lingkungan yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, peneliti juga menganggap pentingnya novel-novel tersebut diteliti adalah untuk mengajak pembaca senantiasa menjaga lingkungan hidup dengan melestarikan tradisi masyarakat yang memuat nilai-nilai kearifan lingkungan sebagai bentuk pemertahanannya.

Muatan pemertahanan lokalitas terdiri dari tujuh etika lingkungan, sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, solidaritas, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, tidak mengganggu alam, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, dan prinsip keadilan Keraf (Arisa, 2023). Etika lingkungan tersebut merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan dan adat kebiasaan yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Secara sederhana, kearifan lingkungan dapat diartikan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni antara manusia dengan alam. Kesadaran ini merupakan bentuk pemertahanan masyarakat lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (Larasati, 2022) penelitian harus memiliki tujuan agar dapat memahami kenyataan-kenyataan yang ada dalam teks tentang apa yang dipahami oleh Subyek penelitian. Sedangkan metode analisis deskriptif melakukan interpretasi dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta lalu menganalisisnya.

Ratna (Kanuzunnddin, 2022) mengatakan bahwa penelitian kualitatif memberikan perhatian pada data alamiah. Data alamiah yang dimaksud adalah konteks dalam teks sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan, *Partikel* karya Dee Lestari, dan *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf dengan data berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan yang sesuai dengan rumusan masalah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumen dan studi pustaka. Creswell (Pamungkas, 2022) mengungkapkan bahwa ada tiga tahapan dalam mengumpulkan data: (1) pembacaan terhadap sumber data; (2) memberikan penanda pada teks yang dijadikan data; (3) mencatat dan menginventarisasi data yang dianggap paling relevan. Sedangkan analisis data menggunakan konsep (Milles, 2014) dengan cara (1) reduksi data; (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian.

Hasil

Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan bentuk pemertahanan kearifan lingkungan dalam novel Indonesia yang selaras dengan teori Keraf (Arisa, 2023). Bentuk pemertahanan kearifan lingkungan terdiri dari sikap hormat kepada alam, sikap tidak merugikan alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam, dan kasih sayang serta kepedulian terhadap alam. Bentuk pemertahanan ini merupakan bagian dari etika terhadap alam, bukan karena ketergantungan akan tetapi kenyataan ontologis bahwa manusia bagian integral dari alam, mempunyai kedudukan yang tinggi, dan dibekali akan sehingga memiliki kewajiban untuk menjaga, melindungi, melestarikan, serta menggunakannya sesuai kebutuhan.

Hasil identifikasi data dalam novel Indonesia dapat diklasifikasikan melalui tabel bentuk kearifan lingkungan dan deskripsinya

Bentuk Kearifan Lingkungan	Deskripsi
Sikap hormat kepada alam	Tokoh membiarkan semua jenis makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah dengan kodrat penciptaannya.
Sikap tidak merugikan alam	Tokoh menunjukkan sikap tidak merugikan alam diwujudkan melalui tabu-tabu. Misalnya, sebuah pohon atau hutan yang dianggap keramat, sakral, dan tidak boleh ditebang ataupun dieksploitasi
Sikap tanggung jawab terhadap alam	Tokoh melakukan tindakan berupa mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang bertujuan untuk merusak ekosistem alam atau lingkungan hidup
Sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam	Tokoh bersikap hidup sederhana dan selaras dengan alam ini diaktualisasikan dengan cara memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan, tidak rakus, dan tidak melakukan eksploitasi secara besar-besaran
Kasih sayang dan kepedulian	Tokoh menunjukkan sikap kasih sayang

terhadap alam

dan kepedulian sebagai prinsip moral satu arah tanpa mengharapkan balasan tetapi semata-mata demi kepentingan alam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi data, Hasil penelitian membuktikan bentuk pemertahanan kearifan lingkungan dalam novel Indonesia. Pemertahanan ini meliputi sikap hormat para tokoh dalam novel kepada alam, sikap tidak merugikan alam yang realisasikan tokoh dalam mengelola sumber daya alam, tanggung jawab, hidup sederhana dan selaras dengan alam yang tergambarkan melalui tindakan tokoh dalam mengklasifikasikan jenis-jenis tanaman serta lokasi yang tepat untuk menanam. Hal ini menjadi buktikasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

Sikap Hormat Kepada Alam

Keraf (Arisa, 2023) mengemukakan bahwa sikap hormat terhadap alam dapat diwujudkan dengan membiarkan semua jenis makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah dengan kodrat penciptaannya. Sikap hormat kepada alam juga dapat direpresentasikan dengan menyadari bahwa manusia merupakan bagian dari alam yang turut merasakan dan menikmati alam dengan pancaindra yang dapat mendorong keharmonisan antara manusia dengan alam. Dalam *Novel Api Awan Asap*, ditemukan bentuk kearifan lingkungan yang mencerminkan sikap tokoh hormat kepada alam ketika mendeskripsikan bagian bawah rumah lou yang biasanya ditempati binatang peliharaan untuk berkeliaran.

Data 1

“...Kamera televisi terus merekam segala yang dapat ditangkapnya. Suara-suara saling bersaing, antara kaing anjing, suara kucing, dengus babi, embik kambing, kokok ayam, dan lenguh kerbau. Karena lou merupakan rumah panggung yang tinggi, segala binatang piaraan dapat dengan leluasa berada di bawah rumah” (Rampan, 2015:32).

Nilai kearifan lingkungan yang diaktualisasikan tokoh dalam novel ini, menunjukkan adanya keharmonisan ekosistem di tengah-tengah masyarakat Dayak Benuaq yang hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya. Penduduk tidak merasa terganggu dengan suara-suara binatang yang ada di sekitar lou bahkan di bawah rumah mereka sendiri. Hal ini membuktikan sikap hormat penduduk lou terhadap binatang dan lingkungan sekitarnya. *kaing anjing, suara kucing, dengus babi, embik kambing, kokok ayam, dan lenguh kerbau* menjadi hal biasa bagi penduduk lou karena mereka hidup berdampingan, mereka memelihara dan juga terjaga dengan binatang yang juga bagian dari alam.

Data 2

“Dengan arus yang deras, ikan-ikan yang dipelihara di kolam-kolam yang dibangun Nori cepat sekali menjadi besar dan gemuk karena makanan dan gerak mereka seakan-akan ikanikan itu hidup di alam yang asli. Bahkan ikan lempam dan ikan jelawat yang menjadi primadona di daerah ini cepat sekali mencapai berat yang cukup ekonomis untuk dijual” (Rampan, 2015:125).

Kutipan tersebut juga merupakan salah satu bentuk kearifan lingkungan yang berwujud kesadaran tokoh dalam membudidayakan ikan. Budidaya tersebut dilakukan

dengan tetap menyesuaikan habitat asli ikan yang dipelihara. Situaso ekosistem inilah yang menjadikan ikan yang dipelihara Nori dalam kolam menjadi besar dan gemuk. Selain dalam novel *Api Awan Asap*, upaya pemertahanan kearifan lingkungan juga ditemukan di dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Berikut salah satu contoh bentuk kearifan yang mencerminkan sikap hormat terhadap alam.

Data 3

“Lembah Baliem masih seperawan saat diciptakan titik hutannya masih lebat kaya dan si hijau daun muda segar yang belum terjamah ulat dan serangga. Pun tanahnya masih menyimpan banyak keajaiban yang belum terkuat keajaiban yang kelak justru menodai alam dan orang-orangnya. Lembah ini dipotong sejumlah sungai berair kecoklatan yang meliuk dan merayap menuju Selatan kemudian tumpah di laut Arafuru. Terpagari rawa-rawa lembab yang menyimpan dendam bangsa buaya dan serangan pasukan lintah. Terbentengi beberapa gunung gagah yang berdiri pongah siapapun masih bisa mendengar alam bernafas dan bersenandung ketika ini. Dan pada masa ini pula di sebuah daratan terbuka yang menghampar di tengah-tengah lembah, Mabel terlahir dan dibesarkan sebagai salah satu anak suku Dani.” (Thayf, 2015: 80-81)

Kutipan tersebut memuat latar fisik keasrian tanah Papua yang merupakan tempat kelahiran Mabel. Data ini secara detail menggambarkan tentang pemandangan Lembah Baliem yang ada di pegunungan Jayawijaya. Keasrian alam yang direfleksikan dalam novel *Tanah Tabu* menunjukkan bahwa sikap masyarakat lokal terhadap kawasan ini mencerminkan sikap hormat terhadap alam. Sikap ini merupakan bentuk kearifan yang mendorong keharmonisan antara penduduk dengan keberadaan ekosistem Lembah Baliem yang terdiri atas hutan lebat, pegunungan, sungai, laut, rawa-rawa dan keberadaan suku Dani.

Sikap Tidak Merugikan Alam

Sebagai makhluk ekologis, manusia diperkenankan untuk tetap bijaksana dalam pemanfaatan lingkungan. Salah satu penerapannya adalah pemanfaatan tanpa merugikan lingkungan alam. Dalam masyarakat tradisional, sikap tidak merugikan alam diwujudkan melalui tabu-tabu. Misalnya, sebuah pohon atau hutan yang dianggap keramat, sakral, dan tidak boleh ditebang ataupun dieksploitasi.

Perilaku dapat dikatakan sebagai kasus merugikan alam apabila manusia memenuhi kebutuhan hidupnya secara berlebihan. Namun, apabila pemenuhan kebutuhan dilakukan secara wajar dan secukupnya, maka akan mendatangkan manfaat yang baik pula dalam ekosistem.

Data 4

“..baru sembilan belas tahun yang lalu lou itu di pindahkan petinggi jepi dari tempat yang lama di kawasan yang baru ini. pemindahan di lakukan bertalian dengan sebuah bencana yang menimpa Jue saat bersama Saketen mengambil sarang walet di Gua Lingau yang jauhnya sekitar tiga ratus kilometer dari kampung yang sekarang ini.” (Rampan, 2015:7)

Data tersebut, menggambarkan tentang peristiwa pemindahan rumah lou pasca terjadi bencana/kecelakaan yang menimpa Jue. Sebelumnya, Jue dan Sakatn mengambil sarang walet untuk kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, unsur-unsur alam yang mencakup pohon dan sarang walet dikeramatkan. Hal tersebut dimaksudkan, untuk menekan praktik eksploitasi alam di daerah tersebut. Hal buruk yang menimpa Jue pun dipandang sebagai bencana/akibat dari perbuatan mengambil sarang burung walet di

Gua Lingau. Sehingga untuk mengantisipasi bencana serupa dan yang lainnya, petinggi Jepi pun melakukan pemindahan lou.

Data 5

"Hutan ini dinamakan 'rain forest' karena hakikatnya sebagai 'pabrik' hujan. Walau kami tidak datang di musim penghujan, hampir tiada hari tanpa hujan tropis. Tinggal masalah kebagian pukol berapa dan berapa lama." (Lestari, 2012: 184).

Hutan hujan tropis (rain forest) dideskripsikan sebagai hutan penghasil hujan. Hutan ini memiliki pohon-pohon yang tinggi, iklim yang hangat dan curah hujan yang tinggi. Dalam novel *Partikel* kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang keberadaan rain forest, menumbuhkan sikap adaptif terhadap potensi hujan di kawasan tersebut. Selain itu, masyarakat juga tidak melakukan penebangan atau eksploitasi hutan yang disebut sebagai pabrik hujan di dalam data. Maka dari itu, kutipan ini dapat dikatakan sebagai bentuk kearifan lingkungan yang merepresentasikan sikap tidak merugikan alam.

Sikap Tanggung Jawab terhadap alam

Sikap tanggung jawab (baik secara individual maupun kelompok) merujuk pada bentuk usaha manusia dalam menjaga dan melestarikan alam beserta isinya. Kriteria sikap tanggung jawab terhadap alam diwujudkan melalui tindakan berupa mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang bertujuan untuk merusak ekosistem alam atau lingkungan hidup Keraf (Arisa, 2023). Sebagaimana beberapa kutipan dari novel *Api Awan Asap* berikut

Data 6

"Begini. Di kawasan lou berdiri, ada seluasan tanah yang dikhususkan untuk ditanam dengan buah-buahan tertentu seperti lai, durian, langsung, nangka, encepmp payakng, encepmp bulau, keramuq, rambutan, cempedak, rekep, siwo, dan sebagainya. Kawasan itu merupakan hutan tetap yang tidak boleh dirambah siapa pun. Semua warga merupakan pemiliknya, meskipun pohon-pohon itu mungkin hanya ditanam oleh Petinggi atau salah seorang warga lou" (Rampan, 2015:31-32).

Data tersebut mendeskripsikan sistem huma yang diterapkan masyarakat Dayak Benuaq. Kurniawati (2019) menyatakan bahwa huma merupakan konsep berladang yang tetap menjaga ekosistem. Perambahan dilakukan dengan prinsip yang menyesuaikan dengan keperluan manusia. Prinsip ini ditunjukkan pada ungkapan yang menyatakan bahwa kawasan itu merupakan hutan tetap yang tidak boleh dirambah siapa pun.

Dalam novel *Api Awan Asap*, hutan yang digunakan sebagai lahan berhuma dibagi menjadi enam bagian untuk beberapa tujuan tertentu. Adapun kawasan yang dimaksudkan dalam data tersebut termasuk sebagai hutan persediaan yang ditanami berbagai macam buah dan tidak boleh diambil siapa pun. Konsep berhuma masyarakat Dayak sejalan dengan sikap tanggung jawab terhadap alam. Dengan sistem huma, masyarakat tidak semena-mena dalam memperlakukan hutan karena prioritas kebutuhan manusia setara dengan kepentingan sumber daya alam.

Data 7

"Satu pohon Bukit Jambul adalah rumah bagi puluhan bahkan ratusan spesies, termasuk fungi-fungi langka yang punya potensi besar menyelamatkan bumi. Satu saja pohon di Bukit Jambul ditebang, semua spesies tadi akan hilang. Tugas kita, Zarah, adalah melindungi hutan di Bukit Jambul dari manusia" (Lestari, 2012: 70).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan wujud kearifan lingkungan yang merepresentasikan sikap tanggung jawab terhadap alam. Tokoh dalam novel *Partikel* mendeskripsikan pentingnya keberadaan pohon di hutan Jambul yang bukan hanya sebagai rumah bagi ratusan spesies, tetapi berpotensi dalam menyelamatkan bumi. Kesadaran ini menimbulkan rasa tanggung jawab tokoh untuk menjaga dan melindungi hutan dari perilaku manusia yang dapat memicu kerusakan ekosistem.

Kerusakan ekosistem juga dapat dipicu dari penggunaan pupuk kimia dan obat-obatan sintesis. Kedua bahan ini tidak dianjurkan karena penggunaannya dapat mengancam kesehatan manusia. Dee Lestari melalui novel *Partikel* juga mendeskripsikan hal serupa yang diwujudkan dengan tindakan tokoh Firas yang menghentikan penggunaan pupuk kimia dan obat-obatan sintesis.

Data 8

"Sejak ayah menghentikan penggunaan pupuk kimia dan obat-obatan sintetis, ia merehabilitasi lapisan atas tanah di daerah ladang warga dengan miselium" (Lestari, 2012: 20)

Dalam konteks ini, tindakan tokoh yang menghentikan penggunaan pupuk kimia yang dilanjutkan dengan rehabilitasi lapisan tanah dengan miselium merupakan tanggung jawab terhadap alam dan merupakan bagian dari pemertahanan kearifan lingkungan. Miselium adalah bagian jamur multiseluler yang dibentuk oleh kumpulan Hifa. Sebagian Miselium berfungsi sebagai penyerap makanan dari organisme lain atau sisa-sisa organisme (Mumtazah, dkk, 2017). Tindakan yang dilakukan oleh Firas ini, berdampak positif terhadap ekosistem.

Data 9

"Aku pernah menyaksikan suku kejam itu melakukan sebuah upacara sakral dengan hampir sama menyanyikan mantra dalam irama seragam yang mengindikasikan bulu roma tepat di depan benda suci mereka. Namun sejak kapan Mabel menjadi musuh suku kejam itu?" (Thayf, 2015: 187).

Data tersebut mengisahkan tentang kebiasaan masyarakat Suku Dani dalam menjalankan ritual upacara. Menurut Keraf (Arisa, 2023) rasa tanggung jawab menyebabkan manusia merasa bersalah ketika terjadi bencana. Karena keseimbangan ekosistem terganggu, manusia lalu melakukan tindakan kosmis berupa "membawa sesajen", berdoa, atau ritus tertentu. Maka dari itu, data ini dapat dikatakan sebagai kearifan lingkungan yang berwujud sikap tanggung jawab terhadap alam.

Data 10

"Mana ada orang kelahiran tanah ini begitu saja merelakan gunungnya jadi milik orang asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sagu. Bukan buah merah. Tidak diperjualbelikan. Tanah kita keramat, Nak. Tabu. Diciptakan yang kuasa khusus untuk kita, tahukah kau kenapa? Sebab dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya." (Thayf, 2015: 74).

Kutipan ini mendeskripsikan sikap tanggung jawab terhadap alam. Hal ini ditunjukkan dengan prinsip Mabel yang memandang bahwa tanah Papua merupakan tanah tabu (keramat) yang harus dijaga keberadaannya. Prinsip tersebut lalu diwujudkan dengan sejumlah upaya dan perlawanan Mabel dalam menjaga kelestarian lingkungan di tengah modernisasi dan hak kepemilikan tanah yang dimonopoli oleh pendatang yang mayoritas berasal dari luar daerah Papua bahkan dari luar negeri.

Sikap Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Kriteria sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam ini diaktualisasikan dengan cara memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan, tidak rakus, dan tidak melakukan eksploitasi secara besar-besaran Keraf (Arisa, 2023).

Data 11

"Lou yang memanjang dari timur ke barat itu, memang diatur memanjang mengikuti arus sungai. Ke sungai itulah warga Lou itu mandi dan mengambil air untuk kebutuhan memasak dan mencuci." (Rampan, 2015:9)

Lou umumnya dikenal sebagai rumah tinggal adat suku Dayak Benuaq yang dihuni lebih dari 30 kepala keluarga dari satu garis keturunan keluarga yang hidup bersama dalam satu atap. Lou disebut juga dengan rumah panjang, sebab bentuk rumah ini dibuat memanjang. Dalam konteks ini, dideskripsikan bahwa Lou dibuat memanjang mengikuti arus sungai dengan tujuan tertentu, misalnya mandi, memasak, dan mencuci. Maka dari itu, kutipan ini dapat disimpulkan sebagai wujud dari sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam, ini ditunjukkan dengan pemanfaatan alam sesuai kebutuhan tanpa mengesampingkan keasrian dari lingkungan.

Data 12

"Kami tinggal di sebuah kampung kecil di tepi hutan. Kampung yang damai dan jauh dari ribut-ribut kota, apalagi hiruk-pikuk kekacauan yang tak jelas asal usulnya." (Thayf, 2015: 179)

Kampung kecil dalam kutipan ini digambarkan sebagai kawasan yang jauh dari suasana (hiruk pikuk) perkotaan. Kutipan ini menandakan bahwa suasana perkampungan yang dideskripsikan dalam novel *Tanah Tabu* belum terkontaminasi dengan pencemaran, kemacetan, dan teknologi yang berpotensi menimbulkan masalah lingkungan. Kutipan tersebut merupakan wujud pemertahanan lingkungan dalam bentuk sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam.

Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah tanpa mengharapkan balasan, semata-mata demi kepentingan alam Keraf (Arisa, 2023).

Data 13

"Tanah air pertama adalah Lou berhutan rimba yang mengajarkan hukum-hukum alam murni tentang etos dunia masa lampau. Kehalusan dan kasih sayang alam yang berkembang sebagai buku tua yang siap dibaca" (Thayf, 2015: 95)

Nilai kearifan lingkungan yang diaktualisasikan tokoh dalam novel *Api Awan* juga mencerminkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Sikap ini ditunjukkan dengan prinsip masyarakat yang terikat dengan hukum-hukum alam. Sikap ini juga direfleksikan dengan ungkapan kasih sayang alam yang berkembang sebagai buku tua.

Data 14

"Kita memperjuangkan Kis. Tapi kita hanya memperjuangkan dengan hati. Kita elus pohon-pohon itu dari waktu ke waktu, tapi kita tidak membuatnya jadi berguna untuk hidup kita. Orang kota yang pandai membuat surat dan kapling tanah. mereka jadi berhak menebang pohon yang kita pelihara." (Thayf, 2015)

Kutipan ini melukiskan wujud kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Hal ini ditunjukkan dengan ungkapan hanya memperjuangkannya dengan hati yang merepresentasikan kepedulian terhadap alam tanpa mengharapkan balasan apapun.

Data 15

"Bekas rumah Abah di kampung diabadikan oleh masyarakat, semata-mata supaya keluarga kami selalu punya tempat singgah. Rumah panggung itu disapu dan dibersihkan setiap hari oleh ibu-ibu kampung secara bergantian. Bergantian kasur-kasur kapuk disetiap kamar masih tetap berseprai"(Lestari, 2012: 13)

Kutipan ini melukiskan wujud kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Hal ini ditunjukkan dengan ungkapan semata-mata supaya keluarga kami selalu punya tempat singgah yang merepresentasikan kepedulian terhadap alam tanpa mengharapkan balasan apapun. Membersihkan rumah adalah bentuk kepedulian terhadap lingkungan, khususnya rumah agar layak digunakan dan dihuni oleh manusia. Olehnya, manusia dan lingkungan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Data 16

"Kampung juga tidak pernah dilanda krisis pangan. Mereka tak tersentuh kasus kurang gizi karena ayah menghimbau setiap rumah menanam pohon kelor yang kaya nutrisi dan tak kenal musim." (Lestari, 2012: 12).

Kutipan ini melukiskan wujud kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh yang megemukakan bahwa mereka tak tersentuh kasus kurang gizi karena ayah menghimbau setiap rumah menanam pohon kelor yang kaya nutrisi dan tak kenal musim yang merepresentasikan kepedulian terhadap alam tanpa mengharapkan balasan apapun. Dalam konteks ini, tanaman daun kelor dijadikan sebagai solusi pencegahan krisis pangan.

Pada kenyataannya, daun kelor potensial digunakan sebagai suplemen untuk mengatasi malnutrisi. Daun kelor telah banyak digunakan pada negara berkembang untuk meningkatkan status gizi masyarakat (Singh Y, 2013). Maka dari itu, kesadaran tokoh tentang manfaat tanaman kelor dalam novel ini dapat dikatakan sebagai bentuk kearifan lingkungan sekaligus wujud kasih sayang terhadap alam.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pemertahanan kearifan lingkungan telah dilakukan oleh masyarakat lokal secara turun-temurun sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Pemertahanan dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam prosesnya, masyarakat lokal melakukan tindakan-tindakan yang selaras dengan alam tanpa teori dan teknologi sebagaimana hari ini. Pemahaman tersebut merupakan kearifan lingkungan yang layak dipertahankan agar manusia dan alam tetap sejalan dan beriringan dengan peradaban sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam novel Indonesia terdapat beberapa bentuk pemertahanan kearifan lingkungan yang meliputi: sikap hormat kepada alam, sikap tidak merugikan alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam, dan kasih sayang serta kepedulian terhadap alam.

Daftar Pustaka

- Arbain, Armini. Alam sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel Kubah di Atas Pasir: Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Puitika* Volume 16 No. 1, April 2020. ISSN: 2580-6009 (daring), 0854-817X (cetak).
- Arisa, & Rapi, M., & Hamsa, A. 2023. *Ekokritik Novel Indonesia (Materi Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi)*. Kupang: Tangguh Denara Jaya.
- Ahmadi, A., Ghazali, A. S., Dermawan, T., & Maryaeni, M. (2019). Ekopsikologi dan Psikologi Sastra: Konkretisasi Biofilia Manusia yang Mencintai Lingkungan dalam Dua Bahasa Indonesia Novel. *The International Journal of Literary Humanities*, 47-59.
- Andriyani, N., & Piliang, W. (2019). *Kritik Sastra Ekologis Novel Indonesia Terbaru*. RAGE, 81-89.
- Anggarista, R. (2020). Kearifan Lingkungan dalam Novel Berkenlana dalam Rimba Karya Mochtar Lubis. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 152-164.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fanani, A. N. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye (Kajian Ecocriticism). *EDU-KATA*, 27-36.
- Jannah, Q. N. (2021). Kearifan Lingkungan Masyarakat Alor dalam Novel Swarna Alor: Impian di Langit Timur Karya Dyah Prameswarie. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 84-94.
- Kanzunuddin, M. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes pada Puisi 'Ibu' Karya D. Zawawi Imron. *Jurnal Sawerigading: Jurnal Bahasa dan sastra* Volume 28, Nomor 2, Desember 2022, Hal. 183—200.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Larasati, M., B., & Manut, M.A. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 8, No. 2. 2022. ISSN 2443-3667 (print) 2715-4564 (online)
- Lestari, D. (2012). *Partikel*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Milles, M. (2014). *Triangulation The Principle of Triangulation Comes From Navigation, Where th (Third Edit)*. United State of America: Sage Publication.
- Omega, Padmasari Lintang, Kajian Ekokritik Sastra dalam Cerpen Pohon Pongo Karya Rinto Andriano. *Jurnal Darma Agung*. Vol. 32 No. 2. P-ISSN 0852-7296, E-ISSN 2645-3915
- Pamungkas, Y.O, dkk. (2022). Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Literatur Review. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* Vol. 04. No. 02 2022. E-ISSN: 2685-6981
- Rahman, Hasrul. 2024. Kearifan Ekologi dalam Novel Bara Karya Febrialdi R Sebagai Pemahaman Nilai Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 13 No. 2 Juli 2024
- Rampan, K. L. (2015). *Api Awan Asap*. Jakarta: Grasindo.
- Randa, A., & Nurhadi. (2020). Kearifan Lingkungan dalam Novel Berkelana Dalam Rimba Karya Mochtar Lubis. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 152-164.
- Sari, Darwan. 2023. Tradisi Lisan kantola pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, dan Makna. Penerbit NEM

- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Awan Asap Karya Korie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 80-92.
- Siombo, M. (2011). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Hukum Lingkungan. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 428-443.
- A.A. Pt. Suari. 2023. Kritik Ekologi dalam Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali. *Jurnal Subasita: Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*. E-ISSN: 2723-4274 Volume 3 No. 2 Edisi Mei 2023.
- Syarif, N. A., Tang, M. R., & Usman. (2022). Kearifan Lingkungan Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10-28.
- Thayf, A. S. (2009). *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.